

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Deskripsi Ludruk

Ludruk adalah kesenian Jawa Timuran karena lahir, tumbuh, dan berkembang di wilayah berdialek Jawa Timuran. Kebudayaan Jawa Timuran dikenal juga dengan sebutan kebudayaan *arek*¹, yang membedakannya dengan kebudayaan Jawa Timur secara umum. Wilayah kebudayaan *arek* meliputi Jombang, Mojokerto, Malang, dan Surabaya. Sutandyo Wignyosoebroto menyatakan, “Secara sosiokultural, Ludruk mewakili karakter orang Jawa Timur yang spontan, vulgar, dan apa adanya. Ini karena secara kewilayahan, daerah pesisir Jawa Timur, Jombang, dan Malang jauh dari cagar budaya “adiluhung” yakni keraton Solo dan Yogyakarta”². Tak hanya di wilayah kebudayaan *arek*, Ludruk juga terdapat di beberapa wilayah pantai pesisir Jawa Timur seperti Situbondo, Bondowoso, Jember, dan Banyuwangi.

Ciri pertunjukan Ludruk selalu diawali dengan tari remo sebagai tarian pembukaan, mengandung *kidungan-kidungan*³ pada setiap bagian

¹ “*Arek*” atau biasa disingkat “*rek*” adalah panggilan akrab di kalangan masyarakat Jawa Timuran.

² Sutandyo Wignyosoebroto, “Menyesuaikan Diri atau Mati.” Majalah *Ketawang Gede*, edisi 02/Th. II/1993, hlm. 54.

³ *Kidungan* berasal dari kata *kidung* yang berarti nyanyian. Di lingkungan rakyat berarti puisi yang berbentuk pantun (*parikan*) (Supriyanto, 2004). Dalam kesenian Ludruk, *kidungan* adalah nyanyian dengan lirik berbentuk pantun (*parikan*) yang diiringi gending berirama jula juli.

pertunjukannya, selalu diiringi gending jula juli⁴, serta seluruh peran dibawakan oleh laki-laki, termasuk peran tokoh wanita. Laki-laki yang berperan sebagai perempuan (*lanang macak wedok*) dalam pertunjukan Ludruk disebut *tandhak ludruk*. Peranan *tandhak ludruk* dalam pertunjukan Ludruk adalah sebagai penari remo, bedayan, seling, dan aktor dalam lakon.

Tari remo terdiri dari dua gaya tari yaitu remo putera dan remo puteri. Remo putera dengan gerakan *gagahan* (gagah) ditarikan oleh laki-laki, dan remo puteri dengan gerakan *alusan* (halus) ditarikan oleh *tandhak ludruk*. Tidak semua pertunjukan Ludruk menampilkan kedua gaya tari ini. Ludruk di Malang memiliki ciri khas dibuka dengan tari remo puteri yang disebut remo puteri Malangan. Sedangkan tari remo putera tidak selalu ditarikan, namun apabila ditarikan biasanya setelah penampilan tari remo puteri. Tari remo puteri Malangan merupakan ciri khusus Ludruk di daerah Malang yang asalnya dari tradisi tari beskalan, yaitu tari pembukaan pada kesenian *andhong* atau *tandhak/ledek*. Tarian ini memiliki maksud untuk menghormati *Sang Murbeng Dumadi* (Tuhan Allah), oleh sebab itu ditempatkan pada awal pertunjukan (Supriyanto, 1992: 46). Fungsi tari remo sebagai pembukaan Ludruk disampaikan Peacock (2005: 59) sebagai berikut:

“Setiap pertunjukan Ludruk adalah sekumpulan contoh dari genre *ngremo*, dagelan, selingan, dan cerita tertentu. Setiap pertunjukan Ludruk dibuka dengan sebuah tarian yang dimainkan oleh seorang penari dengan pakaian hitam. (“Ngremo”, yang berarti “tarian perangsang”, dalam versi Ludruk yang klasik, mewakili semua fase percintaan, mulai dari persiapan sampai dengan perwujudannya; sehingga adalah

⁴ Gending jula juli adalah jenis gending khas Jawa Timur yang berlaras slendro sebagai musik pengiring kesenian Ludruk.

cocok jika tarian *ngremo* itu menjadi pembuka Ludruk, seperti yang dikatakan oleh seorang Jawa,”yang merangsang penonton untuk tertarik dengan pertunjukan”).

Mengenai fungsi tari remo sebagai “tarian perangsang” sebagaimana tertera pada kutipan di atas, dapat dihubungkan dengan penjelasan Pak Mantri⁵ tentang keterkaitan antara tari beskalan dan Ludruk di masa lampau.

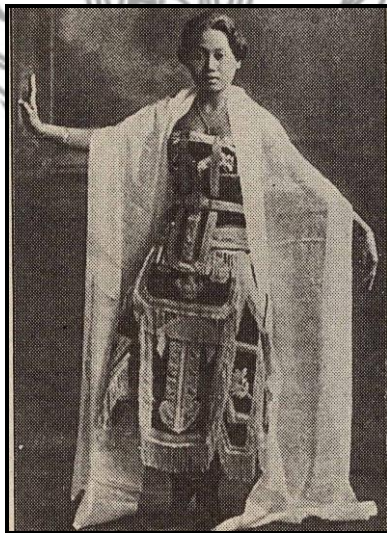
Pada masa Lerok Ngamen, sebelum pertunjukan, dibunyikan *giro* sebagai tanda pertunjukan segera dimulai. *Giro* artinya menjerit atau nama *gendhing*/gamelan.⁶ Bunyi *giro* diawali dengan pukulan kendang yang keras dalam tempo cepat. Kendang yang dibunyikan dengan keras terdengar dari kejauhan, mengundang penonton berdatangan. Bunyi kendang menurut Pak Mantri menimbulkan getaran atau kekuatan tertentu yang mampu menarik penonton dan mengarahkan perhatian mereka ke panggung, seperti halnya pada kesenian *andhong* yang diawali dengan tari beskalan. Setelah penonton berdatangan, pertunjukan dimulai. Penari beskalan terlebih dahulu melakukan sembah ke empat penjuru mata angin, baru mulai menari. Tari remo di masa lampau sama halnya dengan beskalan, sama-sama mengandung nilai sakral. Dalam pertunjukan Ludruk di masa lampau, bunyi *giro* merupakan tanda bahwa pertunjukan Ludruk akan segera dimulai. Setelah *giro* dibunyikan, penonton datang berbondong-bondong mendekati panggung, kemudian pertunjukan dimulai dengan diawali penampilan tari remo. Dengan demikian, kata

⁵ Tjundomanik Tjatur Pawestri, “*Transvesti* Pada Seni Pertunjukan Ludruk Malang”. Skripsi. Institut Kesenian Jakarta, 2006 hlm. 37.

⁶ Balai Bahasa Yogyakarta, 2001 hlm. 240.

“perangsang” dalam kutipan di atas dapat dimaknai “memiliki daya tarik” untuk mengundang penonton.

Secara struktur pertunjukan, Ludruk mengikuti konvensi yaitu diawali dengan tari remo sebagai pembukaan, dilanjutkan secara berurutan dengan koor⁷, bedayan, seling⁸ (selingan), lawak, dan terakhir sandiwara atau lakon cerita. Bedayan berasal dari kata *bedhaya* yang artinya tari⁹. Namun *bedhayan* dalam kesenian Ludruk berbeda maknanya dengan tari *bedhaya* di keraton Yogyakarta dan Surakarta.¹⁰ Bedayan dalam pertunjukan Ludruk adalah penampilan beberapa *tandhak ludruk* dalam busana Jawa lengkap yang menari(*njoged*) sambil bernyanyi (*ngidung*). Sedangkan seling, penampilannya hampir sama dengan bedayan namun hanya terdiri dari satu atau dua *tandhak ludruk*. Penampilan seling dimaksudkan untuk pengisi jeda pergantian babak.



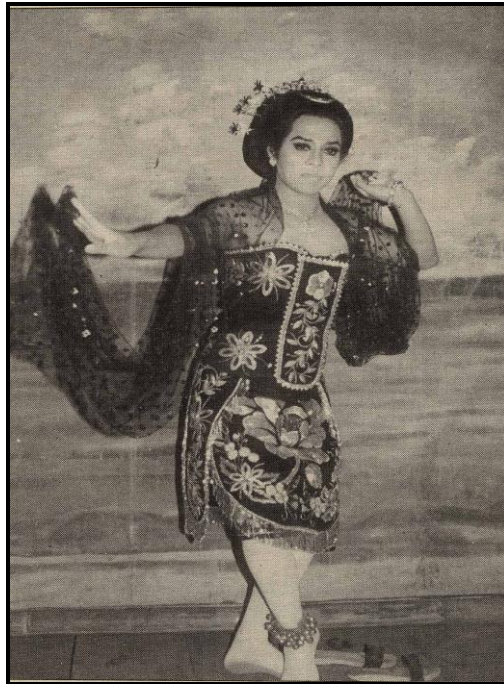
Gambar 1. Tari Beskalan
(Dok. Repro dari Buku *Lakon Ludruk Jawa Timur*, 1992)

⁷ Ada atau tidaknya koor sifatnya tentatif

⁸ Untuk mengisi jeda dalam pergantian babak.

⁹ Megandaru W. Kawuryan, *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia, Indonesia – Jawa*. Bantul: Bahtera Pustaka, 2006.

¹⁰ Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur*, 1992 hlm. 46.



Gambar 2. Tari remo puteri Malangan
(Dok. Repro dari Buku *Lakon Ludruk Jawa Timur*, 1992)

2. Latar Belakang *Tandhak Ludruk*

Tandhak ludruk adalah laki-laki yang berdandan perempuan dan membawakan peran serta karakter perempuan dalam seni pertunjukan Ludruk. Pengertian laki-laki dalam konteks ini adalah seseorang yang notabene secara fisik laki-laki, dengan ciri-ciri anatomis tubuh laki-laki. Sebelum adanya fenomena penampilan *tandhak ludruk* di panggung dibawakan oleh waria, *tandhak ludruk* konon dibawakan oleh laki-laki tulen. Di belakang panggung, dalam kehidupan sosial, mereka bisa saja seorang kepala keluarga yang memiliki isteri dan anak biologis. Bisa juga seorang tukang batu yang untuk profesi ini tentu membutuhkan tenaga fisik yang kuat, dan itu dimiliki laki-laki tulen pada umumnya, bukan laki-laki yang gemulai atau keperempuanan.

Henri Supriyanto mengatakan bahwa tahun 1956 *transvesti* sudah mulai bergeser.¹¹ Sebelum muncul fenomena laki-laki keperempuanan (waria), *tandhak ludruk* diperankan oleh laki-laki tulen yang berdandan wanita yang disebut *tandhak kayu*. Kayu diasosiasikan sebagai karakterisasi laki-laki yang keras dan kaku, seperti halnya kayu yang memiliki sifat keras dan kaku. Dalam konteks ini “kayu” dapat pula diinterpretasikan sebagai perlambang alat kelamin laki-laki tulen, sehingga makna “kayu” untuk memberi penegasan bahwa *tandhak kayu* adalah laki-laki tulen yang berdandan wanita; bukan waria atau laki-laki yang keperempuanan. Saat di atas panggung mereka menjalankan perannya sebagai perempuan, di belakang panggung kembali pada realitasnya sebagai laki-laki tulen.

Setelah periode *tandhak kayu* kemudian mulai ada homoseks yang muncul ketika ada *tandhak-tandhak* yang cantik, dan laki-laki *kemayu* atau kewanita-wanitaan. Lalu ada istilah *kebimbang* (jatuh cinta) yaitu pemain laki-laki atau penonton jatuh cinta pada *tandhak ludruk*. Oleh karena pada waktu itu belum ada istilah waria, mereka hanya memakai istilah seperti dalam wayang, sebagaimana ditirukan oleh Henri Supriyanto “*arek iki lanang, tapi medok'i kenyo wandu*” [dia laki-laki tetapi jiwa kewanitaannya tinggi]. *Wandu* adalah laki-laki dengan sisi feminitas lebih tinggi dibandingkan maskulinitasnya. Istilah populernya adalah banci atau waria¹².

Dulu, istilah *tandhak ludruk* hanya di panggung ludruk ketika mereka memerankan karakter wanita dengan segala ketrampilannya yaitu *macak*(merias

¹¹ Henri Supriyanto, wawancara, 7 September 2015

¹² Ibid.,

diri), *ngidung* (menyanyi), *njoged* (menari), dan *pemeranan* (berakting), yang kemudian melekat menjadi sebutan keseharian, misalnya “Kadam *tandhak ludruk*” atau “Riyanto *tandhak ludruk*”. Dalam lingkungan Ludruk, laki-laki yang memiliki sifat dominan perempuan atau yang disebut dengan waria mungkin telah ada sejak dulu. Hanya saja mereka tidak secara terang-terangan mengekspresikannya di depan publik. Untuk menjadi *tandhak ludruk* mereka harus melalui proses seleksi. Tidak sembarang waria bisa menjadi *tandhak ludruk*. *Tandhak ludruk* hanya berlaku di dalam Ludruk, sehingga waria *tandhak ludruk* berbeda dengan waria di luar ludruk.

Semenjak waria bermunculan di muka publik, banyak dari mereka mencari ‘ruang’ sebagai sarana ekspresi dan eksistensi jiwa keperempuanannya, dan Ludruk dianggap sebagai wadah yang tepat untuk mengakomodir hal tersebut daripada di jalanan yang rawan terkena razia. Seperti diungkapkan Teguh Priantohadi bahwa Ludruk merupakan satu-satunya kesenian di Jawa Timur yang bisa mewadahi para waria dalam mengekspresikan atau mengatualisasikan dirinya. “Kalau *mejeng* di jalan-jalan atau di tempat-tempat umum rawan *digropyok* (*digrebek*), tapi kalau di Ludruk siapa yang berani *nggropyok* (*nggrebek*)?” demikian komentar Teguh.¹³

Pada masa sekarang, banyak waria yang dengan mudah menyandang sebutan *tandhak ludruk*, walaupun kenyataannya mereka tidak memiliki ketrampilan yang mumpuni sebagai *tandhak ludruk*. Mereka dengan mudah masuk dalam kelompok Ludruk tanpa proses seleksi. Ini terjadi pada Ludruk-ludruk majikan dewasa ini, sehingga membuat makna *tandhak ludruk* dalam

¹³ Tjundomanik Tjatur Pawestri, op.cit., hlm. 73

pertunjukan Ludruk bergeser. Sebutan *tandhak ludruk* pada masa sekarang hanya sebatas label saja, oleh karena sudah sejak lama *tandhak ludruk* sebagai bagian dari Ludruk. Berbeda dengan ketika masa Ludruk *tobongan*¹⁴, bahwa *tandhak ludruk* memiliki nilai tinggi baik dalam pertunjukan, komunitas Ludruk, dan dalam lingkup sosial.

Dalam komunitas Ludruk Malang, *tandhak ludruk* juga disebut dengan istilah *pawestren* yang berasal dari kata *pawestri*, artinya perempuan. Ditinjau secara etimologis, *tandhak* artinya penari¹⁵, maka *nandhak* berarti menari. *Tandhak* juga memiliki arti penari wanita yang gayanya di atas panggung suka *meledhek* (menggoda) penonton dengan gerak tari yang *gecul* (lucu) atau gerak tari erotik.¹⁶ ‘Menggoda’ dalam hal ini bisa diartikan sebagai upaya untuk menarik perhatian. Maka, istilah *tandhak ludruk* dapat diartikan penari Ludruk atau penari dalam pertunjukan Ludruk yang menari dengan tujuan untuk menarik perhatian penonton. Dalam konteks tersebut, Bandem dan Murgiyanto dalam *Teater Daerah Indonesia* menjelaskan mengenai peran laki-laki yang berdandan perempuan dalam pertunjukan Ludruk (Bandem & Murgiyanto, 1996:136) sebagai berikut,

“...peran-peran tokoh perempuan yang dibawakan pemain laki-laki didukung tata rias, busana, gerak laku, intonasi, dan warna suara yang menirukan lawan jenisnya-terminologinya: *transvesti*, mampu membuat penonton baik pria maupun wanita sampai tergila-gila.”

¹⁴ *Tobongan* dari kata *tobong*, bhs. Jawa, yaitu bangunan non permanen untuk pementasan ludruk komersial. *Tobongan*, bentuk kesenian keliling dengan bangunan non permanen (bongkar pasang).

¹⁵ Megandaru W. Kawuryan, op.cit., hlm. 543.

¹⁶ Pranowo Sudaryanto, *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa Propinsi Damasah Istimewa Yogyakarta, 2001.

Berdasarkan catatan sejarah, munculnya *transvesti* pada kesenian Ludruk bermula dari kesenian *mbarang* atau *ngamen* yang disebut Lerok.¹⁷ Kesenian ini berkembang di pesisir utara Jawa Timur pada akhir abad ke -19.¹⁸ Pada awalnya Lerok terdiri dari dua orang, kemudian dalam perjalanannya bertambah menjadi tiga orang. Pada setiap pertunjukan Lerok, salah satu personilnya yaitu Pak Pono mengenakan busana wanita dan berperan sebagai wanita dengan tujuan untuk menarik perhatian penonton. Peran wanita itu disebut *wedokan*¹⁹. Masa *ngamen* ketiga pemain tersebut diperkirakan berlangsung tahun 1907-1915. Selanjutnya kesenian Lerok berkembang menjadi Besut atau Lerok Besut dan akhirnya menjadi kesenian Ludruk, dengan kehadiran pemeran perempuan yang disebut *tandhak ludruk*.

Dunia seni pertunjukan di Nusantara sejak jaman dahulu telah diwarnai fenomena *transvesti* dengan latar belakang yang berbeda-beda. Tari gandrung Banyuwangi sebelum mengalami transformasi menjadi tarian puteri, konon ditarikan oleh laki-laki usia antara 14 - 16 tahun, hingga tahun 1890. Lima tahun kemudian (1895), menjelang akhir abad XIX, muncul tokoh gandrung bernama Semi sebagai penari gandrung wanita pertama (Sahuni, 1989: 5 - 6). Selain hadir di kalangan rakyat biasa, fenomena *transvesti* juga telah lama hadir di lingkungan istana. Tari bedhaya di Keraton Yogyakarta dan tokoh-tokoh perempuan dalam wayang orang pada masa lalu ditarikan oleh para laki-laki remaja (Widaryanto dalam *Cross Gender*, 2005: 45). Alasan utamanya berkaitan

¹⁷ Istilah yang muncul di kalangan masyarakat Jombang pada waktu itu (Supriyanto, 1992: 9)

¹⁸ Anton R Mulyana dkk, "*Transvesti dalam Seni Pertunjukan*" dalam *GONG* edisi 75/VII/2005 hlm. 7.

¹⁹ *Wedokan* dari kata *wedok* (Jawa), yang artinya perempuan.

dengan berbagai penyelenggaraan upacara di keraton, bahwa segala perhitungan waktunya selalu berdasarkan pada ketetapan *kala*²⁰, yang masyarakat tradisional masa lalu merupakan sebuah keniscayaan. Hal ini akan menjadi kendala ketika di waktu yang bersamaan seorang penari puteri yang sedianya akan tampil mengalami datang bulan. Mengantisipasi hal ini terjadi, maka sebagai solusinya, penari-penari puteri digantikan oleh penari putera.

Pada kesenian randai, di lingkungan masyarakat Minangkabau, juga terdapat peran tokoh perempuan yang dibawa oleh laki-laki yang disebut *biduan* (Mulyana, 2005: 7). Peranan *biduan* dalam randai dianggap penting sebagai pengganti perempuan, karena dulu perempuan tidak diperbolehkan turut serta dalam pertunjukan randai. Maksud adanya larangan tersebut karena pada pertunjukan randai banyak terdapat adegan pencak silat dan perkelahian yang bersifat atraktif dan demonstratif. Gerakan dan adegan tersebut dianggap mengandung unsur kekerasan sehingga hal itu menyulitkan bagi para perempuan pada masa awal lahirnya randai untuk ikut berperan. Selain itu, sikap protektif para *mamak*²¹ yang sangat kuat terhadap kemenakan perempuan menyebabkan ada larangan keras bagi para perempuan untuk keluar pada malam hari, sementara randai dimainkan semalam suntuk bersama beberapa pemain laki-laki. Berdasarkan hal itu maka peran perempuan kemudian digantikan oleh *biduan*. Dalam hal ini alasan praktis menjadi dasar munculnya fenomena *transvesti* pada kesenian randai.

²⁰ Waktu, zaman

²¹ *Mamak* (bahasa Minang), artinya paman.

Sejarah Ludruk mencatat bahwa agama dan norma masyarakat yang berlaku pada masa lampau merupakan alasan yang melatarbelakangi munculnya *transvesti* atau *tandhak ludruk* pada pertunjukan Ludruk. Pada masa kelahiran Ludruk, perempuan dilarang keras tampil di hadapan publik karena dianggap tabu. Menurut Koentjaraningrat (1984: 208), Ludruk lahir di Jombang yang mempunyai orientasi lebih kuat dan lebih puritan terhadap agama Islam. Banyak pesantren-pesantren berdiri di kota ini, sehingga Jombang disebut sebagai kota santri. Kaum santri adalah mereka yang taat pada hukum dan syari'at Islam (Peacock, 2005:18), dan menitikberatkan perhatian pada doktrin Islam terutama penafsiran moral dan sosialnya (Geertz, 1981:173). Pada masyarakat Jawa Timur dengan pondasi keislaman yang cukup dalam, adalah hal yang tabu ketika seorang perempuan mempertontonkan diri di atas panggung (*Ketawang Gede*,1993: 61)²².

Pada tahun 2006, beberapa grup Ludruk di Mojokerto dan Jombang dalam pertunjukannya melibatkan *tandak wedok* sebagai pemeran tokoh perempuan. Ada grup yang melibatkan *tandhak wedok* dalam sebagian pertunjukan, ada pula yang dalam keseluruhan pertunjukan. Penampilan *tandhak wedok* berkaitan dengan faktor estetika dan agama. Secara estetika, penampilan perempuan dinilai lebih indah dan natural dibandingkan laki-laki yang berdandan perempuan (*tandhak lanang macak wedok*) atau sering disingkat *tandhak lanang* saja. Sedangkan dipandang dari sisi agama, penampilan *tandhak lanang* di panggung dianggap haram karena merupakan perilaku menyimpang. Agaknya faktor agama lebih dominan sebagai alasan dasar

²² Dalam artikel berjudul "Asmara Dewa-Dewa"

tampilnya *tandhak wedok* dalam pertunjukan Ludruk di Mojokerto dan Jombang. Berkaitan dengan hal tersebut, telah dinyatakan Peacock (2005: 18) dalam bukunya sebagai berikut:

“Para partisipan Ludruk utamanya *abangan* karena santri menganggap Ludruk sebagai hiburan yang haram. Santri menyatakan bahwa pemain waria dalam Ludruk melanggar ketentuan Islam yang melarang unsur-unsur “laki-laki dan perempuan” di muka publik.”

Masih dalam buku yang sama, melanjutkan kutipan di atas, dikutip ucapan seorang santri yang mengatakan, “Jika Ludruk benar-benar berorientasi kepada kemajuan, tentu wanitalah yang akan memainkan peran wanita.” Sedangkan Nadia dalam *Waria Laknat atau Kodrat!?* menjelaskan salah satu bagian dari isi Al-Qur’an yang secara tegas menyatakan posisi laki-laki dan perempuan dilihat dari sudut pandang agama, yaitu:

“Manusia diciptakan berpasangan (laki-laki dan perempuan) sebagaimana halnya langit dan bumi, siang dan malam, dan seterusnya. Dengan demikian, kehadiran waria atau banci sebagai kelompok ketiga dalam struktur kehidupan manusia menjadi “tidak diakui”, karena secara eksplisit Al-Qur’an tidak pernah menyebut jenis kelamin di luar laki-laki dan perempuan” (Nadia, 2005: 5).

Mungkin karena mengacu pada isi Al-Qur’an tersebut, maka bagi sebagian masyarakat dan seniman Ludruk yang fanatik, kehadiran *transvesti* dalam kesenian Ludruk dianggap melanggar kaidah agama. *Transvesti* dianggap tidak layak dipertontonkan di hadapan publik walaupun dalam prakteknya kaidah tersebut tidak konsisten ditaati. Beberapa pentas Ludruk di Mojokerto dan Jombang pada pemeran tokoh perempuan tidak hanya diperankan oleh

tandhak wedok (jika itu mengikuti kaidah agama), melainkan juga diperankan oleh *transvesti (tandhak ludruk)*.

Kehadiran *tandhak wedok* dalam pertunjukan Ludruk sebenarnya telah diawali oleh Ludruk RRI Surabaya sekitar tahun 1970an yang pada awalnya untuk kepentingan siaran (audio). Menurut Agus Kuprit dalam wawancara²³, suara yang dihasilkan oleh *tandhak ludruk* sebagai pemeran wanita kurang mendukung untuk siaran radio yang mengutamakan audio. Atas dasar alasan tersebut, maka peran wanita dibawa oleh *tandhak wedok*. Selanjutnya, Ludruk RRI menjadi tersohor dan semakin banyak penggemarnya. Para penggemar yang semula mendengarkan suara para idolanya melalui radio penasaran dan ingin menyaksikan langsung aksi para idola mereka. Dengan demikian, Ludruk RRI kemudian tidak hanya mengudara (*on air*), namun juga tampil di panggung dengan pemeran-pemeran yang sama seperti di radio dan tetap menggunakan nama Ludruk RRI Surabaya. Sejak itu Ludruk RRI Surabaya dianggap sebagai pelopor hadirnya pemain wanita (*tandhak wedok*) dalam pertunjukan Ludruk dan masih konsisten hingga sekarang.

Selain faktor-faktor di atas, kehadiran *tandhak ludruk* juga diduga atas pertimbangan praktis. *Berita Buana* (1987)²⁴ memuat pernyataan Pranata terkait hal itu bahwa dahulu karena rombongan Ludruk berpindah-pindah tempat, maka kehadiran pemain perempuan dianggap merepotkan, apalagi bila tengah menghadapi masa datang bulan. Di samping itu, juga sulit mencari pemain perempuan di masa awal perkembangan Ludruk. Keadaan ini menjadi alasan

²³ Tjundomanik Tjatur Pawestri, op.cit., hlm. 71

²⁴ Pranata SSP, Mengembangkan Seni Ludruk: "Jula Juli dan Peran Wanita Ludruk" dalam *Berita Buana*, Jumat 13 Maret 1987.

mengapa Ludruk menggunakan pemain laki-laki untuk membawakan peran perempuan. Beberapa seniman Ludruk tempo dulu seperti Totok Suprpto (Pak Totok), Alm. Kadam (Pak Kadam), Aminn Naryo (Mama Chandra), dan beberapa lainnya, juga menyatakan hal senada ketika dikonfirmasi mengenai hal ini.²⁵

Perkembangan Ludruk pada masa penjajahan tak terkecuali, juga menimbulkan dugaan awal kemunculan *tandhak ludruk* dalam pertunjukan Ludruk. Berdasarkan keterangan dari masyarakat dan seniman Ludruk, pada masa penjajahan, Ludruk menjadi tempat pelarian bagi para pejuang untuk menyelamatkan diri dari kejaran musuh. Sebagai upaya untuk mengelabui musuh dan agar tidak dikenali identitasnya, mereka menyusup ke dalam grup-grup Ludruk yang sedang tampil di desa-desa dengan menyamar sebagai pemain perempuan dan menggunakan riasan wajah tebal. Diperkirakan bermula dari sinilah muncul istilah *lanang macak wedok*.

Dalam konsep laki-laki *macak wedok* dalam pertunjukan Ludruk, fungsi *tandhak ludruk* untuk membentuk karakter dalam lakon²⁶. Peran-peran wanita dalam lakon ludruk terbagi dalam klasifikasi: mbok *ndesa*, mbok *kutha*, gadis desa, dan gadis kota. *Tandhak ludruk* yang memerankan wanita tua desa (*mbok ndesa*) dan gadis desa adalah representasi dari wanita atau gadis desa yang miskin dan tidak terpelajar. Gaya busananya pedesaan dan tanpa riasan wajah yang cantik. Untuk peran *mbok ndesa* riasan wajahnya diberi guratan-guratan sebagai kerutan wajah tua. Rambut tidak dalam sisiran yang rapi dengan diberi

²⁵ Wawancara lepas, dalam waktu yang tidak bersamaan.

²⁶ Henri Supriyanto, wawancara, 7 September 2015

aksen putih sebagai gambaran uban. *Tandhak ludruk* yang memerankan wanita tua kota (*mbok kutha*) dan gadis kota menunjukkan wanita atau gadis kota kaya dan terpelajar. Busana dan riasannya merepresentasikan wanita atau gadis kota yang kaya. Bergaun panjang, mengenakan perhiasan, memakai sepatu berhak tinggi, serta riasan yang menyolok.

Masih menurut Henri Supriyanto, lakon mau tidak mau menjadi bagian dari kegiatan *tandhak*²⁷, terutama *tandhak* yang sudah berprofesi sebagai pendukung lakon yang memiliki kelas tinggi. Selain *tandhak* pendukung lakon ada *tandhak* sebagai seniwati pendukung yaitu untuk menari bedayan, *tandhak* untuk menari remo puteri, dan *tandhak* untuk menyanyi *tandhak* seling antar adegan. Maka *tandhak ludruk* kategori ini menjual suara, wajah, dan tari (suara, wajah, dan menarinya bagus). Mereka tidak masuk dalam lakon karena mungkin karakterisasinya rendah sehingga belum terbentuk dalam lakon. Namun dengan kemampuannya tersebut mereka sudah laris.²⁸

3. 'Ruh' Ludruk dan Perkembangan Zaman

Secara umum kesenian Ludruk memiliki empat komponen sebagai 'ruh' sekaligus ciri khas dari kesenian ini. Keempat komponen tersebut adalah *tandhak ludruk*, tari remo, *kidungan* atau *parikan*, dan jula juli.²⁹ Ludruk tanpa keempat komponen ini oleh para seniman dan penggemar Ludruk dianggap bukan Ludruk. *Tandhak ludruk*, seperti telah dijelaskan sebelumnya adalah pemeran perempuan sebagai kunci daya tarik pertunjukan. Tari remo,

²⁷ Sebutan *tandhak ludruk* sering disingkat *tandhak* saja.

²⁸ Henri Supriyanto, op.cit.,

²⁹ Cak Marsam, wawancara, 09 November 2015.

merupakan tarian pembukaan yang selalu mengawali pertunjukan Ludruk. *Kidungan* atau *parikan* adalah pantun yang dinyanyikan, merupakan ciri khas Ludruk. Ada empat macam *kidungan* dalam pertunjukan Ludruk, yaitu *kidungan* tari *ngrema*, *kidungan* lawak, *kidungan* bedayan, dan *kidungan* adegan (Subuhadi dalam Supriyanto, 2004: 8). *Jula Juli* adalah nama gending yang khusus mengiringi pertunjukan Ludruk.

Pada masa Ludruk *tobongan*, seorang *tandhak ludruk* yang memiliki ketrampilan *macak* (merias diri), *njoged* (menari), *ngidung* (bernyanyi), dan *pemeranan* (berakting) yang baik, menduduki “kelas tinggi” dalam grup dan komunitas Ludruk. *Tandhak ludruk* dengan ketrampilan tersebut, dianggap piawai dan profesional, menjadi primadona, serta disegani di kalangan komunitas Ludruk. Demikian pula grup Ludruk di mana mereka bernaung juga turut disegani. Selain disegani dalam komunitas Ludruk, keberadaan *tandhak ludruk* dalam grup Ludruk juga menentukan tingkat popularitas grup tersebut. Semakin banyak jumlah *tandhak ludruk*nya dengan kriteria sebagaimana disebutkan di atas, semakin tinggi nilai jual grup tersebut yang secara otomatis menaikkan popularitasnya³⁰. Pendeknya, bukan hal yang mudah untuk menjadi *tandhak ludruk* yang piawai dan profesional.

Tidak hanya dalam komunitas dan dalam pertunjukan, dalam lingkup sosial seorang *tandhak ludruk* juga sangat dihormati. Dalam keluarga, apabila ada salah satu anggota keluarga (laki-laki) memiliki hubungan khusus dengan seorang *tandhak ludruk*, keluarga tersebut merasa bangga. Bagi keluarga hal itu

³⁰ Henri Supriyanto, op.cit., 2006.

merupakan suatu kehormatan.³¹ Demikian juga halnya dengan para isteri yang bersuamikan aktor Ludruk, sebagian tidak merasa cemburu ketika suaminya memiliki hubungan khusus dengan seorang *tandhak ludruk*. Bahkan tidak jarang sang isteri malah menyediakan kamar khusus bagi suami dan “pasangannya” ketika sang suami pulang bersama seorang *tandhak ludruk*. Menurut beberapa informasi dari kalangan Ludruk, para isteri pemain Ludruk tidak cemburu karena merasa lebih aman ketika suaminya berhubungan dengan *tandhak ludruk* ketimbang dengan perempuan tulen, sebab jika dengan perempuan tulen dikhawatirkan menikah lagi.

Sebagai salah satu wilayah basis Ludruk, Malang mempertahankan konvensi *tandhak ludruk*. Hingga saat ini sebagian masyarakat Malang masih menggemari penampilan *tandhak ludruk* di panggung sebagai keunikan, hiburan dan daya tarik pertunjukan Ludruk. ” Mereka memang punya pesona tersendiri. Dengan peran yang bukan perempuan *beneran* ini mereka lebih leluasa berakting dan mengeksplorasi diri untuk diperlakukan oleh lawan mainnya di atas panggung”, komentar Sukatno, Kepala Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Taman Budaya Jatim, ketika dimintai tanggapannya mengenai eksistensi *tandhak ludruk* dalam pertunjukan Ludruk.³²

Masyarakat atau penonton menganggap Ludruk bukanlah kesenian Ludruk jika tanpa kehadiran *tandhak ludruk*, sehingga *tandhak ludruk* dapat dikatakan sebagai ciri khas kesenian Ludruk. Seorang tokoh Ludruk dari Mojokerto, Pak Tomo menyatakan hal senada, “*Nek gak ana tandhake jenenge*

³¹ Mama Chandra, wawancara, 18 Agustus 2015

³² Wawancara, 28 November 2015 di Taman Krida Budaya Malang.

ya dudu Ludruk, wong iku ngono wis ciri khase Ludruk [kalau tidak ada *tandhaknya* (maksudnya *tandhak ludruk*) namanya bukan Ludruk, karena itu adalah ciri khasnya Ludruk]³³.” Di kalangan komunitas Ludruk ada ungkapan yang sudah lazim terdengar, yakni “*Ludruk iku lanang sik diwedokna*” [Ludruk itu laki-laki yang dijadikan perempuan], seolah suatu penegasan bahwa Ludruk identik dengan *tandhak ludruk*. Ungkapan senada dituangkan juga dalam bentuk *kidungan*³⁴ Ludruk sebagai berikut.

*Kenthang kobis lakone Ludruk
panjak kendhang sinambi ndhodhok
Ireng manis tandhake Ludruk
wong lanang macak wedok*

Terjemahan bebas:

(Kentang kol lakonnya Ludruk
menabuh kendang sambil berjongkok
Hitam manis tandaknya Ludruk
Orang laki-laki berdandan perempuan)

Seiring perkembangan jaman, pada masa sekarang Ludruk Malang mengalami pergeseran terkait eksistensi dan peranan *tandhak ludruk* pada seni pertunjukan Ludruk. Beberapa grup Ludruk Malang kini mulai menghadirkan *tandhak wedok*, sebagaimana telah lebih dahulu dilakukan oleh grup-grup Ludruk di Surabaya, Jombang dan Mojokerto. Hal ini dilakukan sebagai konsekuensi dari perkembangan jaman yang menuntut perubahan pola pikir masyarakatnya. Namun ada perbedaan sudut pandang penonton pedesaan dan perkotaan. Penonton di pedesaan masih menilai jika peran perempuan dalam

³³Tjundomanik Tjatur Pawestri op.cit., hlm. 6.

³⁴Dikutip langsung dari alm. *tandhak ludruk* Pak Kadam (Mama Kadam), tahun 2005.

Ludruk dimainkan oleh perempuan tulen (*tandhak wedok*), daya tariknya berkurang. Sedangkan penonton di perkotaan menilai penampilan *tandhak wedok* justru lebih bagus dan natural. Sementara ada pula kelompok penonton yang tidak mempersoalkan apakah itu *tandhak wedok* atau *tandhak ludruk*, yang penting pertunjukannya menarik dan masih dapat dirasakan “ruh” dan *rasa*³⁵ Ludruknya.

Ludruk seperti halnya kesenian tradisi yang lain mau tidak mau berhadapan dengan situasi jaman yang senantiasa berubah dan berkembang. Perubahan dan perkembangan tersebut memberi dampak pada selera tontonan. Konsekuensinya, Ludruk beserta masyarakat kolektifnya harus siap menghadapi tuntutan jaman dan perubahannya, agar Ludruk tidak mengalami stagnasi. Ludruk diharapkan dapat tetap berjalan beriringan dengan perubahan dan perkembangan jaman jika ingin terus hidup (baca: lestari). Oleh karena itu, kesenian Ludruk mau tidak mau harus siap melakukan perubahan dan pembaharuan dalam ‘tubuh’nya.

Masyarakat penggemar Ludruk dan seniman Ludruk Malang menginginkan Ludruk tetap dalam tampilan konvensional dengan mempertahankan keberadaan *tandhak ludruk lanang macak wedok*. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa jaman berubah, situasi dan kondisi sosial masyarakat berubah, demikian juga pola pikir masyarakatnya. Pada akhirnya, masyarakat dan seniman Ludruk mau tidak mau dituntut bisa menerima dan kompromis

³⁵ Dibaca roso seperti huruf “o” pada kata pohon, bisa berarti *greget*.

dengan perkembangan jaman dan tuntutan ‘pasar’ yang “menuntut” pula perubahan dalam segala aspek.

B. Alasan Pemilihan Topik

Ludruk merupakan ikon dan kebanggaan masyarakat Malang dengan *tandhak ludruk* sebagai ciri khas, daya tarik, dan keunikannya. Namun keberadaan *tandhak ludruk* dalam kesenian Ludruk Malang bukan hanya berkaitan dengan ketiga hal itu. *Tandhak ludruk* memegang peranan penting dalam pertunjukan. Mereka dapat dikatakan sebagai “ruh” nya Ludruk, karena tanpa kehadiran mereka, Ludruk menjadi biasa-biasa saja, tidak memiliki ciri khas, keunikan, dan daya tarik. Bagi seniman dan penonton Ludruk Malang, *tandhak ludruk* memiliki kemampuan yang belum tentu dimiliki setiap *transvestis*, dan itu merupakan keistimewaan *tandhak ludruk*. Oleh karena itu masyarakat dan seniman Ludruk Malang menginginkan *tandhak ludruk* tetap eksis dalam setiap pertunjukan Ludruk.

Di sisi lain, ada persoalan menurunnya kualitas *tandhak ludruk* Malang sekarang dibandingkan dengan *tandhak ludruk* pada masa Ludruk *tobongan* yang menjadi keprihatinan dan kegelisahan para seniman Ludruk Malang senior. Dulu, menjadi *tandhak ludruk* sulit. Pada masa Ludruk *tobongan*, untuk menjadi *tandhak ludruk* harus memenuhi kriteria bisa *macak*, *njoged*, *ngidung*, dan *pemeranan* secara mumpuni; dan untuk mencapainya melalui proses belajar yang tidak singkat. Berbeda dengan masa sekarang, bahwa untuk menjadi *tandhak ludruk* sangat mudah. Hanya bermodalkan bisa *macak* (merias diri),

seseorang bisa menjadi *tandhak ludruk*. Akibatnya, pada masa sekarang banyak waria masuk ke dalam grup-grup Ludruk majikan dan tanpa seleksi, lantas dengan mudah menyandang sebutan *tandhak ludruk*.

Meskipun besar keinginan masyarakat dan seniman Ludruk mempertahankan eksistensi *tandhak Ludruk* dalam pertunjukan Ludruk, pada kenyataannya harus disadari bahwa Ludruk mau tidak mau berhadapan dengan perubahan jaman dan juga pola pikir masyarakatnya. Bagaimana masyarakat dulu memandang *tandhak ludruk*, berbeda dengan pandangan masyarakat kini terhadap *tandhak ludruk*. Dulu, Ludruk merupakan satu-satunya hiburan sehingga minat masyarakat untuk menonton Ludruk tinggi, namun tidak di masa kini karena banyak pilihan hiburan yang lebih menarik.

Dewasa ini, perkembangan teknologi yang begitu pesat merupakan salah satu faktor terjadinya perubahan kebudayaan. Televisi dan TV *cable* yang pada masa kini hadir di hampir setiap rumah tangga, merupakan sarana yang menawarkan aneka hiburan kepada penonton. Demikian pula dengan kehadiran perangkat elektronik lainnya seperti *handphone*, *laptop*, dan *notebook* yang pada masa kini telah menjadi kebutuhan primer, memudahkan setiap orang menghadirkan berbagai informasi, berita, dan hiburan melalui akses internet.

Kehadiran *handphone* cerdas (*smartphone*) misalnya, memudahkan setiap orang menjelajahi segala informasi maupun hiburan, kapanpun dan di manapun sesuai keinginan penggunanya. Dengan demikian, untuk mencari hiburan, orang tidak perlu lagi keluar rumah. Cukup dengan mengopmasasikan *smartphone*, semua hadir di depan mata. Terutama anak-anak muda jaman sekarang yang hidup di masa digital yang serba praktis dan instan, tentu lebih

tertarik menonton aneka hiburan modern melalui pmasangkat elektronik yang canggih ketimbang pertunjukan-pertunjukan tradisional yang konvensional.

Situasi dan kondisi jaman di masa kini mau tidak mau “memaksa” Ludruk untuk melakukan perubahan dan pembaharuan agar dapat tetap eksis di tengah masyarakat kini. Sedangkan masyarakat yang berpihak pada konvensi lama mau tidak mau juga “dituntut” kompromis dengan perubahan tersebut. Lantas bagaimana Ludruk merespon perubahan jaman? Hal inilah yang menjadi ketertarikan peneliti melakukan kajian terhadap *tandhak ludruk* pada seni pertunjukan Ludruk Malang dengan melihat kontinuitas, perubahan, dan eksistensinya di masa kini.

Pilihan pada kesenian Ludruk di Malang sebagai objek kajian atas dasar pemikiran bahwa Malang merupakan daerah basis Ludruk yang masih mempertahankan konvensi *tandhak ludruk*. Sementara daerah basis Ludruk lainnya telah terlebih dahulu melakukan perubahan pada keberadaan *tandhak ludruk* dalam pertunjukan Ludruk. Namun perubahan jaman yang tidak dapat dielakkan, memberi dampak pada pertunjukan Ludruk di Malang terutama terkait dengan eksistensi *tandhak ludruk* Malang pada masa sekarang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, selanjutnya muncul pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: Apakah *tandhak ludruk* pada masa sekarang masih menjadi daya tarik dan keunikan pertunjukan Ludruk Malang? Apakah keberadaan *tandhak ludruk* pada masa sekarang dalam pertunjukan Ludruk Malang sama pentingnya dengan keberadaan *tandhak ludruk* pada masa

Ludruk *tobongan*? Apakah peranan *tandhak ludruk* masa sekarang dalam grup dan komunitas Ludruk Malang, maupun dalam lingkup sosial menduduki “kelas tinggi” seperti halnya *tandhak ludruk* pada masa Ludruk *tobongan*? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dirangkum dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kontinuitas dan perubahan *tandhak ludruk* dalam seni pertunjukan Ludruk Malang?
2. Bagaimana eksistensi *tandhak ludruk* dalam seni pertunjukan Ludruk Malang pada masa sekarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Menganalisis kontinuitas dan perubahan *tandhak ludruk* dalam seni pertunjukan Ludruk Malang.
- b. Menganalisis eksistensi *tandhak ludruk* dalam seni pertunjukan Ludruk Malang pada masa sekarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Menambah perbedaharaan pustaka tentang seni pertunjukan Ludruk terkait perubahan dan kontinuitas yang terjadi di dalamnya, terutama berkenaan dengan eksistensi *tandhak ludruk* sebagai pemeran perempuan dalam kesenian Ludruk. Di samping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan rujukan bagi

peneliti-peneliti lainnya dalam melakukan kajian terhadap kesenian Ludruk dari sudut pandang, analisis, dan metodologi yang berbeda.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi wawasan dan pandangan baru bagi seniman, pemilik atau pengelola grup Ludruk dalam upaya melestarikan kesenian Ludruk sebagai ikon masyarakat Jawa Timur(an). Melestarikan bukan berarti bersikukuh mempertahankan tradisi konvensional yang justru membuat Ludruk statis, tidak berkembang, dan akhirnya ditinggalkan penontonnya. Ludruk diharapkan fleksibel dalam menyikapi situasi, kondisi, dan perubahan jaman, mampu beradaptasi dengan perubahan dan tuntutan jaman dengan tetap mempertahankan *rasa* Ludruknya, agar Ludruk tetap eksis.

Konsekuensi logisnya, dituntut wawasan yang luas, kreativitas yang terus berkembang, serta inovasi dari para senimannya. Seniman Ludruk harus bekerja keras mencari cara agar Ludruk mampu bersaing dengan perkembangan jaman dan teknologi, tidak kalah menarik dengan hiburan-hiburan modern, tidak ditinggalkan penontonnya, dan bisa dinikmati segala kalangan khususnya kaum muda. Melalui kreativitas dan inovasi, harapan akan eksistensi Ludruk agar tetap hidup, eksis, lestari dan tetap disebut “anak jaman” dapat terwujud.